Copyright © 2026 pada penulis
Madaniya, Vol. 7, No. 4, November 2026

Pelatihan Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Materi Kedudukan Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara Melalui Model Pembelajaran Reflektif Bagi Guru Kota Lubuk Linggau

Akmal Rijal [1]*, Andri Valen [2], Ayona Maharani [3], M.S. Milando Becis [4] Nabila Putri Mardeani [5]

[1–5] Universitas PGRI Silampari

* akmalrijal.unpari@gmail.com

Abstrak

Penguatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat merupakan upaya penting untuk membangun karakter, tanggung jawab sosial, toleransi, dan semangat gotong royong. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta mengenai nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan edukatif yang kontekstual dan aplikatif. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, refleksi, dan penguatan pemahaman mengenai aspek historis, filosofis, sosiologis, dan yuridis Pancasila serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini melibatkan guru yang tergabung dalam Ikatan Guru Indonesia Kota Lubuklinggau, dosen, dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Silampari. Hasil kegiatan diarahkan pada peningkatan pemahaman peserta mengenai makna dan fungsi Pancasila serta kemampuan menghubungkan nilai-nilainya dengan praktik pendidikan dan kehidupan sosial. Bagi guru, kegiatan ini memberikan penguatan wawasan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran; bagi dosen dan mahasiswa, kegiatan ini menjadi sarana kolaborasi akademik dan pengembangan pengalaman pengabdian; sedangkan bagi masyarakat, kegiatan ini mendorong penguatan kesadaran akan pentingnya toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Kebaruan kegiatan terletak pada penguatan pemahaman Pancasila secara komprehensif melalui keterlibatan kolaboratif unsur pendidik, akademisi, dan mahasiswa. Kegiatan ini diharapkan menjadi landasan bagi pengembangan program pendidikan nilai yang partisipatif dan berkelanjutan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: *Nilai-nilai Pancasila, pengabdian kepada masyarakat, pendidikan karakter, partisipasi masyarakat, penguatan nilai*

Pendahuluan

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa memiliki peran strategis dalam membentuk karakter warga negara yang beriman, berakhlak mulia, demokratis, serta menjunjung tinggi nilai persatuan dan keadilan sosial (1). Dalam konteks pendidikan, penguatan ideologi Pancasila menjadi bagian integral dari upaya membangun Profil

Pelajar Pancasila yang sejalan dengan arah kebijakan nasional pendidikan (2). Namun, globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial yang berlangsung cepat menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, kritis, dan kreatif agar nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan normatif, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (3). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru dalam mengembangkan pembelajaran yang bermakna dan didukung teknologi digital menjadi kebutuhan penting dalam penguatan ideologi Pancasila di lingkungan sekolah.

Ikatan Guru Indonesia (IGI) Kota Lubuklinggau merupakan organisasi profesi yang menghimpun guru lintas jenjang pendidikan dan berperan dalam pengembangan kompetensi profesional guru (4). Organisasi ini memiliki potensi untuk menjadi mitra strategis dalam memperkuat pendidikan karakter dan pembinaan ideologi Pancasila melalui kegiatan pengembangan kompetensi dan kolaborasi antarguru. Meskipun demikian, potensi tersebut perlu didukung oleh peningkatan pengetahuan konseptual, keterampilan pedagogis, dan ketersediaan sumber belajar yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran masa kini. Berdasarkan analisis situasi dan survei awal yang tercantum dalam dokumen kegiatan, sekitar 25% guru anggota IGI Kota Lubuklinggau telah mampu mengembangkan bahan ajar dan menerapkan pembelajaran Pancasila yang reflektif serta kontekstual, sedangkan sekitar 35% dinyatakan terampil memanfaatkan teknologi pembelajaran. Data tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan kompetensi yang perlu ditangani melalui program pelatihan dan pendampingan yang terarah. Namun, karena jumlah responden dan metode pengukuran survei awal belum dirinci, angka tersebut perlu dipahami sebagai data awal dan dilengkapi dengan informasi jumlah responden serta instrumen pengukuran dalam pelaporan kegiatan (Mulyono et al., 2025).

Permasalahan mendasar yang dihadapi mitra mencakup dua aspek utama. Pertama, keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran reflektif, kritis, dan kreatif. Sebagian guru telah mengenal Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila secara normatif, tetapi masih memerlukan pendampingan untuk mengembangkan aktivitas pembelajaran yang mendorong refleksi, dialog kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas peserta didik (Sugianti et al., 2025). Kondisi ini berpotensi menyebabkan pembelajaran Pancasila lebih berorientasi pada penguasaan materi daripada proses pemaknaan dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari (Nurjanah, 2017). Kesenjangan antara pemahaman konseptual dan penerapan pedagogis tersebut sejalan dengan urgensi penguatan kapasitas guru dalam pembelajaran karakter yang kontekstual (Raysa & Mustika, 2024; Rijal & Frima, 2024). Kedua, keterampilan guru dalam mengembangkan dan memanfaatkan media pembelajaran digital, khususnya website edukatif, masih terbatas dan belum terintegrasi secara sistematis. Walaupun mitra memiliki akses terhadap perangkat digital dan jaringan internet, belum tersedia platform khusus yang secara terpadu menyediakan bahan ajar, modul reflektif, panduan pembelajaran, dan dokumentasi praktik baik penguatan nilai-nilai Pancasila (Lukman et al., 2025).

Untuk menjawab permasalahan tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk pelatihan dan pendampingan pembinaan ideologi Pancasila melalui model pembelajaran reflektif, kritis, dan kreatif berbasis teknologi website. Program kerja meliputi tiga kegiatan utama. Pertama, pelatihan konseptual mengenai

Pancasila sebagai nilai hidup (*living values*) yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Kedua, lokakarya praktik langsung untuk meningkatkan keterampilan guru dalam merancang modul ajar, bahan presentasi interaktif, lembar refleksi, serta skenario pembelajaran yang mengangkat persoalan nyata dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Ketiga, pengembangan dan pemanfaatan website sebagai pusat sumber belajar (*learning hub*) yang memuat bahan ajar digital, panduan pembelajaran reflektif, kritis, dan kreatif, video pembelajaran, serta dokumentasi praktik baik penerapan nilai-nilai Pancasila (Suhendra & Mahrusillah, 2019). Program dilengkapi dengan pendampingan implementasi dan refleksi bersama agar guru dapat mengevaluasi praktik pembelajaran, mengidentifikasi kendala, dan berbagi pengalaman dengan sesama anggota IGI Kota Lubuklinggau.

Keandalan program ini terletak pada integrasi penguatan kapasitas pedagogis, praktik langsung, pemanfaatan teknologi digital, dan pendampingan berkelanjutan. Pembelajaran reflektif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memaknai pengalaman dan mempertimbangkan nilai yang mendasari tindakan; pembelajaran kritis mendorong mereka menganalisis persoalan dan menyampaikan alasan; sedangkan pembelajaran kreatif membuka ruang untuk mengembangkan gagasan dan solusi yang relevan (Nawalinsi & Masruri, 2016). Integrasi ketiga pendekatan tersebut dalam pembinaan ideologi Pancasila diharapkan membantu guru menghubungkan nilai-nilai kebangsaan dengan pengalaman nyata peserta didik (Nirmayani et al., 2025). Di sisi lain, website menyediakan akses terpusat terhadap sumber belajar dan ruang berbagi praktik baik, sehingga hasil pelatihan tidak berhenti pada kegiatan tatap muka (Rio & Marsehan, 2023). Pemanfaatan teknologi dalam program ini berfungsi sebagai sarana pendukung pembelajaran dan kolaborasi profesional, bukan sebagai pengganti peran guru. Meskipun demikian, efektivitas pendekatan tersebut perlu dinilai melalui evaluasi kegiatan, antara lain perbandingan hasil pretest dan posttest, penilaian produk bahan ajar, serta dokumentasi pemanfaatan website. Dengan demikian, klaim keberhasilan program didasarkan pada bukti evaluasi, bukan semata-mata pada penggunaan teknologi.

Program ini juga relevan dengan agenda peningkatan kualitas pendidikan, penguatan karakter kebangsaan, serta pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Secara substantif, kegiatan mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), khususnya pendidikan berkualitas serta perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh. Kegiatan ini juga selaras dengan upaya penguatan ideologi Pancasila dan pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan. Melalui kemitraan antara perguruan tinggi dan IGI Kota Lubuklinggau, program diharapkan dapat membangun ekosistem pembelajaran profesional yang kolaboratif dan berkelanjutan serta memperluas kesempatan guru untuk mengembangkan praktik pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk (1) meningkatkan pemahaman konseptual guru anggota IGI Kota Lubuklinggau mengenai pembinaan ideologi Pancasila secara kontekstual; (2) meningkatkan kompetensi pedagogis guru dalam merancang dan menerapkan pembelajaran reflektif, kritis, dan kreatif; serta (3) meningkatkan keterampilan guru dalam mengembangkan dan memanfaatkan website sebagai media sumber belajar, dokumentasi praktik baik, dan kolaborasi profesional. Manfaat yang diharapkan meliputi peningkatan pengetahuan dan

keterampilan guru, tersedianya bahan ajar digital dan platform pembelajaran yang relevan, serta terbentuknya ruang berbagi praktik baik antarguru. Dalam jangka lebih luas, program ini diharapkan mendukung peran guru sebagai agen penguatan ideologi Pancasila dan pendidikan karakter di sekolah masing-masing. Pencapaian manfaat tersebut akan ditelaah melalui hasil evaluasi pelatihan, kualitas produk pembelajaran, dan dokumentasi implementasi program, dengan tetap membedakan peningkatan kompetensi guru dari dampak jangka panjang terhadap karakter peserta didik.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul "Penguatan Nilai-Nilai Pancasila: Materi Kedudukan Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara melalui Model Pembelajaran Reflektif" dilaksanakan pada 8 September 2026 secara daring. Kegiatan ini menghadirkan Dr. Akmal Rijal, M.Pd. dan Andri Valen, M.Pd. sebagai pemateri, dengan peserta anggota Ikatan Guru Indonesia (IGI) Lubuklinggau yang bekerja sama dengan Ikatan Maheswara dan Penceramah Indonesia (IMPI). Pelaksanaan kegiatan secara daring dipilih untuk memperluas jangkauan partisipasi peserta dari berbagai daerah. Dokumentasi berupa tangkapan layar kegiatan dan data presensi digunakan sebagai bukti pelaksanaan. Adapun peta lokasi dapat disajikan berupa peta Kota Lubuklinggau sebagai wilayah asal mitra, dengan keterangan bahwa kegiatan dilaksanakan melalui platform pertemuan daring.

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah anggota IGI Lubuklinggau serta peserta yang memiliki perhatian terhadap pendidikan, penguatan karakter, dan internalisasi nilai-nilai Pancasila. Penentuan sasaran didasarkan pada relevansi peran peserta dalam bidang pendidikan dan penyebarluasan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Berdasarkan data presensi, kegiatan diikuti oleh 56 peserta yang berasal dari berbagai daerah dan memiliki latar belakang beragam, antara lain mahasiswa, dosen, guru, kepala sekolah, widyaiswara, dan unsur masyarakat lainnya. Keragaman latar belakang tersebut menjadi potensi untuk memperluas pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai lingkungan sosial dan pendidikan.

Metode pengabdian yang digunakan adalah pendekatan edukatif, partisipatif, dan reflektif yang dilaksanakan melalui tahapan persiapan, penyampaian materi, diskusi dan refleksi, serta evaluasi. Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan mitra, penetapan jadwal, penyiapan materi, pendataan peserta, dan penyediaan sarana pertemuan daring. Tahap penyampaian materi dilaksanakan oleh Dr. Akmal Rijal, M.Pd. dan Andri Valen, M.Pd. dengan berfokus pada kedudukan dan fungsi Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Materi kegiatan mencakup Pancasila sebagai falsafah dasar, pandangan hidup bangsa, dasar negara, ideologi negara, serta kekuatan pemersatu bangsa. Materi juga menempatkan Pancasila sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak dalam kehidupan bersama.

Penerapan model pembelajaran reflektif dilakukan dengan mendorong peserta menghubungkan konsep dan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman serta persoalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemaparan materi dan diskusi, peserta diarahkan untuk mengidentifikasi relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan satuan pendidikan, termasuk dalam membangun hubungan

sosial yang harmonis, menghargai perbedaan, mengembangkan tanggung jawab, dan memperkuat persatuan. Refleksi diarahkan agar peserta tidak hanya memahami Pancasila secara konseptual, tetapi juga mampu memaknai nilai-nilainya dan mengidentifikasi bentuk penerapannya sesuai dengan peran masing-masing. Pada tahap penutup, pemateri menegaskan kembali pokok-pokok materi dan mendorong peserta merumuskan komitmen penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi keterlaksanaan kegiatan sesuai jadwal, keterlibatan peserta, pemahaman terhadap kedudukan dan fungsi Pancasila, kemampuan merefleksikan relevansi nilai-nilai Pancasila, serta kemampuan mengidentifikasi contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Keterlaksanaan kegiatan ditunjukkan melalui dokumentasi dan kesesuaian pelaksanaan dengan jadwal yang ditetapkan, sedangkan indikator partisipasi diukur berdasarkan data presensi yang mencatat 56 peserta. Indikator pemahaman dan kemampuan reflektif diarahkan pada kemampuan peserta menjelaskan kedudukan Pancasila sebagai falsafah dasar, pandangan hidup bangsa, dasar negara, ideologi negara, dan kekuatan pemersatu bangsa, serta menghubungkannya dengan situasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Capaian indikator yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman dan perubahan sikap ditetapkan berdasarkan bukti evaluasi yang tersedia, bukan semata-mata berdasarkan jumlah kehadiran.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui analisis data presensi, pemeriksaan dokumentasi pelaksanaan, pertanyaan atau tanggapan peserta mengenai materi, serta refleksi terhadap relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Data presensi digunakan untuk mengetahui tingkat partisipasi, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memeriksa keterlaksanaan kegiatan dan keterlibatan pemateri. Pertanyaan dan tanggapan peserta dapat digunakan untuk mengidentifikasi pemahaman terhadap materi yang disampaikan, sementara refleksi digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman dan praktik kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi selanjutnya digunakan untuk mengidentifikasi capaian kegiatan, kendala pelaksanaan, dan peluang perbaikan kegiatan serupa pada masa mendatang. Apabila data pretest dan posttest atau angket terukur tidak tersedia, evaluasi dibatasi pada aspek keterlaksanaan, partisipasi, dan bukti pemahaman yang benar-benar terdokumentasi sehingga kesimpulan mengenai peningkatan pengetahuan maupun perubahan sikap peserta tidak melampaui data yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan kegiatan “Penguatan Nilai-Nilai Pancasila: Materi Kedudukan Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara melalui Model Pembelajaran Reflektif” dilaksanakan pada 08 September 2026 dengan Dr. Akmal Rijal, M.Pd.dan Andri Valen, M.Pd sebagai pembicara secara daring dengan peserta anggota IGI Lubuklinggau bekerjasama dengan Ikatan Maheswara dan Penceramah Indonesia (IMPI). Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bagian dari upaya memperkuat pemahaman peserta mengenai kedudukan dan fungsi Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Berdasarkan data presensi, kegiatan diikuti oleh 56 peserta yang berasal dari

berbagai daerah dan memiliki latar belakang yang beragam, antara lain mahasiswa, dosen, guru, kepala sekolah, widyaiswara, dan unsur masyarakat lainnya.

Materi kegiatan berfokus pada kedudukan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembahasan mencakup Pancasila sebagai falsafah dasar, pandangan hidup bangsa, dasar negara, ideologi negara, serta kekuatan pemersatu bangsa. Materi juga menempatkan Pancasila sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak dalam kehidupan bersama.

Pembahasan mengenai Pancasila sebagai falsafah dasar diarahkan pada pemahaman mengenai prinsip-prinsip filosofis yang mendasari kehidupan bangsa Indonesia. Materi menjelaskan istilah *philosophische grondslag*, *philosophische principe*, dan *weltanschauung* sebagai bagian dari pembahasan mengenai kedudukan Pancasila sebagai landasan filosofis dan pandangan dunia bangsa. Dalam perspektif tersebut, Pancasila tidak hanya dipahami sebagai seperangkat sila, tetapi juga sebagai kerangka berpikir dalam memaknai realitas manusia, hubungan manusia dengan lingkungan sosial dan alam, serta tindakan yang perlu dilakukan dalam kehidupan bersama.

Selanjutnya, pembahasan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa diarahkan pada pemahaman Pancasila sebagai pedoman berpikir dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Implementasi nilai setiap sila dijelaskan melalui berbagai perilaku kehidupan sehari-hari, seperti menghormati perbedaan, mengembangkan kerja sama, menjaga persatuan, melaksanakan musyawarah, menghargai hak dan kewajiban, serta membangun kepedulian dan kesejahteraan bersama. Pada aspek Pancasila sebagai dasar negara, peserta memperoleh pemahaman mengenai kedudukan Pancasila sebagai dasar dalam penyelenggaraan negara. Materi mengaitkan kedudukan tersebut dengan Pembukaan UUD NRI Tahun 1945 serta menempatkan Pancasila sebagai landasan dalam pembentukan hukum dan kebijakan negara. Dengan demikian, pemahaman terhadap Pancasila tidak berhenti pada aspek konseptual, tetapi diarahkan pada keterkaitannya dengan penyelenggaraan kehidupan bernegara.

Pembahasan berikutnya berkaitan dengan Pancasila sebagai ideologi negara. Pancasila dipahami sebagai seperangkat pemikiran yang bersumber dari pengalaman kehidupan bangsa Indonesia dan menjadi pedoman dalam penyelenggaraan kehidupan nasional. Materi mengaitkan Pancasila dengan berbagai bidang kehidupan, termasuk politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, serta pembentukan kebijakan dan regulasi negara. Aspek penting lainnya adalah Pancasila sebagai kekuatan pemersatu bangsa. Materi mengaitkan proses persatuan bangsa dengan pengalaman sejarah Indonesia, termasuk Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Pancasila ditempatkan sebagai perekat kehidupan bangsa yang memiliki keberagaman suku, agama, budaya, dan golongan. Dalam konteks tersebut, nilai persatuan, gotong royong, penghargaan terhadap keberagaman, dan kepentingan bersama menjadi bagian penting dalam penguatan kehidupan kebangsaan.

Kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi mengenai kedudukan Pancasila, tetapi juga diarahkan pada penguatan pemahaman peserta melalui pendekatan reflektif. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi peserta untuk menghubungkan materi Pancasila dengan pengalaman, lingkungan sosial, serta kehidupan bermasyarakat,

berbangsa, dan bernegara. Model pembelajaran reflektif relevan digunakan dalam pembelajaran nilai karena peserta tidak hanya diarahkan untuk mengetahui konsep, tetapi juga mempertimbangkan makna nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Melalui proses refleksi, peserta dapat menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan sikap dan tindakan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Materi juga memberikan contoh implementasi nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, antara lain menjunjung tinggi gotong royong, menghormati perbedaan dan keberagaman, mematuhi norma dan aturan bersama, serta menjaga kerukunan dan persatuan. Dalam kehidupan berbangsa, implementasi tersebut antara lain diwujudkan melalui upaya menjaga keutuhan wilayah NKRI, mengutamakan kepentingan bangsa, berpartisipasi dalam pembangunan, serta menghargai hak dan kewajiban sebagai warga negara. Berdasarkan data presensi, kegiatan diikuti oleh peserta dengan latar belakang yang beragam. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa tema penguatan nilai-nilai Pancasila memiliki relevansi bagi berbagai kelompok masyarakat, khususnya mereka yang memiliki keterkaitan dengan dunia pendidikan dan organisasi kemasyarakatan.

Alasan peserta mengikuti kegiatan juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperluas wawasan mengenai Pancasila. Beberapa peserta menyampaikan keinginan untuk menambah pengetahuan, memperdalam pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila, memperoleh wawasan mengenai implementasi Pancasila, serta memahami relevansinya dengan perkembangan kehidupan masyarakat dan teknologi digital. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembahasan Pancasila dipandang tidak hanya penting dalam konteks teoritis, tetapi juga dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

Respons peserta juga terlihat dari usulan topik untuk kegiatan berikutnya. Beberapa peserta mengusulkan pembahasan mengenai peran Pancasila di era digital, internalisasi nilai Pancasila di media sosial dan AI, generasi muda dalam menjaga nilai Pancasila, teknologi dalam pembelajaran, serta pendekatan baru internalisasi nilai Pancasila berbasis kajian interdisipliner. Respons tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan pembahasan Pancasila yang lebih kontekstual dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

Secara umum, kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta untuk memperkuat pemahaman mengenai kedudukan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Capaian kegiatan dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, peserta memperoleh pemahaman mengenai berbagai kedudukan Pancasila, yaitu sebagai falsafah dasar, pandangan hidup bangsa, dasar negara, ideologi negara, dan pemersatu bangsa. Kedua, peserta memperoleh pemahaman mengenai keterkaitan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari. Ketiga, peserta memperoleh ruang untuk merefleksikan relevansi nilai Pancasila dalam menghadapi perkembangan kehidupan sosial dan teknologi.

Keempat, kegiatan membuka ruang diskusi mengenai kebutuhan penguatan nilai Pancasila pada konteks kekinian. Hal ini terlihat dari berbagai usulan peserta mengenai tema webinar lanjutan, khususnya yang berkaitan dengan era digital, generasi muda, pendidikan, media sosial, AI, dan internalisasi nilai Pancasila. Materi kegiatan juga menegaskan bahwa Pancasila memiliki fungsi sebagai pedoman moral dan filosofis dalam

kehidupan bangsa. Implementasi nilai-nilainya diarahkan untuk menjaga persatuan, keadilan, dan kehidupan bersama yang harmonis.



***Gambar 1**. Pelaksanaan Kegiatan PKM*

Dokumentasi kegiatan dapat ditempatkan pada bagian ini untuk memperlihatkan pelaksanaan webinar, penyampaian materi oleh narasumber, serta keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan dan respons peserta, kegiatan memberikan gambaran bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan secara berkelanjutan dan dikaitkan dengan persoalan kehidupan yang aktual. Keberagaman latar belakang peserta menunjukkan bahwa penguatan pemahaman Pancasila dapat melibatkan berbagai unsur masyarakat, terutama kalangan pendidikan, mahasiswa, dan organisasi kemasyarakatan.

Kegiatan selanjutnya dapat diarahkan pada tema-tema yang lebih aplikatif, seperti implementasi nilai Pancasila dalam kehidupan digital, etika bermedia sosial, peran generasi muda dalam menjaga nilai Pancasila, pemanfaatan AI secara bertanggung jawab, serta strategi pembelajaran Pancasila yang reflektif dan kontekstual. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai forum penyampaian materi, tetapi juga sebagai ruang untuk memperkuat pemahaman, refleksi, dan dialog mengenai aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Keberlanjutan kegiatan melalui topik-topik yang relevan dengan perkembangan zaman dapat menjadi salah satu upaya untuk memperluas pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertajuk *"Penguatan Nilai-Nilai Pancasila: Materi Kedudukan Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara melalui Model Pembelajaran Reflektif"* dilaksanakan secara daring pada 8 September 2026 dengan menghadirkan Dr. Akmal Rijal, M.Pd. dan Andri Valen, M.Pd. sebagai narasumber. Kegiatan ini melibatkan anggota Ikatan Guru Indonesia (IGI) Kota Lubuklinggau dan bekerja sama dengan Ikatan Maheswara dan Penceramah Indonesia (IMPI). Berdasarkan data presensi, sebanyak 56 peserta mengikuti kegiatan dengan latar

belakang yang beragam, meliputi mahasiswa, dosen, guru, kepala sekolah, widyaiswara, dan unsur masyarakat lainnya. Keberagaman peserta tersebut memperlihatkan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila merupakan isu yang relevan bagi berbagai kelompok masyarakat, khususnya mereka yang terlibat dalam bidang pendidikan dan pengembangan kehidupan sosial.

Materi kegiatan difokuskan pada lima kedudukan utama Pancasila, yaitu sebagai falsafah dasar, pandangan hidup bangsa, dasar negara, ideologi negara, dan pemersatu bangsa. Kelima aspek tersebut dibahas untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai posisi Pancasila sebagai landasan filosofis, ideologis, dan normatif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembahasan ini penting karena pemahaman terhadap Pancasila tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan konsep dan hafalan setiap sila, tetapi juga perlu diarahkan pada kemampuan memahami makna nilai serta relevansinya dalam menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari.

Sebagai falsafah dasar, Pancasila memberikan kerangka pemikiran yang menjadi landasan dalam memahami manusia, masyarakat, dan kehidupan kebangsaan. Pembahasan mengenai istilah *philosophische grondslag*, *philosophische principe*, dan *weltanschauung* memperkenalkan dimensi filosofis Pancasila sekaligus menjelaskan keterkaitannya dengan pandangan hidup bangsa Indonesia. Dalam konteks kegiatan ini, pemahaman filosofis tersebut menjadi landasan untuk menafsirkan nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam, bukan sekadar sebagai rumusan normatif. Dengan demikian, peserta diarahkan untuk memahami bahwa nilai Pancasila memiliki konsekuensi terhadap cara seseorang menilai persoalan, mengambil keputusan, dan mempertimbangkan kepentingan orang lain dalam kehidupan bersama.

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa selanjutnya dikaitkan dengan penerapan nilai-nilai dalam tindakan konkret. Nilai ketuhanan dapat diwujudkan melalui penghormatan terhadap keyakinan dan kebebasan beragama; nilai kemanusiaan melalui sikap menghargai martabat dan hak orang lain; nilai persatuan melalui kerja sama dan penghormatan terhadap keberagaman; nilai kerakyatan melalui musyawarah dan penghargaan terhadap pendapat; serta nilai keadilan sosial melalui kepedulian terhadap kesejahteraan bersama. Pengaitan antara konsep dan praktik tersebut merupakan bagian penting dalam pendidikan nilai karena membantu peserta memahami bagaimana prinsip yang bersifat abstrak dapat diterjemahkan menjadi pertimbangan dan tindakan dalam konteks kehidupan nyata.

Model pembelajaran *Reflective, Engage, Collaborative, and Elaborative* (RECE) dalam pendidikan karakter melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Sarkadi et al., 2022). Penelitian tersebut menekankan pentingnya refleksi, keterlibatan aktif, kolaborasi, dan elaborasi dalam proses pembelajaran karakter. Temuan tersebut memberikan landasan konseptual bahwa pembelajaran nilai perlu menyediakan ruang bagi peserta untuk menghubungkan materi dengan pengalaman, mengomunikasikan pemikiran, serta mempertimbangkan makna nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan PkM ini, pendekatan reflektif memiliki relevansi karena materi Pancasila diarahkan tidak hanya pada pengetahuan mengenai kedudukan Pancasila, tetapi juga pada pemaknaan nilai-nilainya dalam kehidupan sosial dan kebangsaan.

Pada aspek Pancasila sebagai dasar negara, materi menekankan kedudukan Pancasila dalam penyelenggaraan negara dan keterkaitannya dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pembahasan tersebut menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan pembentukan hukum, kebijakan publik, serta pelaksanaan hak dan kewajiban warga negara. Sementara itu, Pancasila sebagai ideologi negara dibahas sebagai kerangka nilai yang memberikan orientasi bagi kehidupan nasional dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, dan keamanan. Kedua aspek tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman Pancasila perlu mencakup dimensi kehidupan kenegaraan sekaligus dimensi etis yang menjadi pedoman bagi warga negara dalam berpartisipasi secara bertanggung jawab.

Kedudukan Pancasila sebagai pemersatu bangsa juga menjadi bagian penting dalam materi kegiatan. Keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, dan golongan merupakan karakteristik masyarakat Indonesia yang membutuhkan nilai bersama sebagai dasar kehidupan kebangsaan. Pengalaman sejarah, termasuk Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, dapat dipahami sebagai salah satu tonggak penguatan kesadaran kebangsaan yang mendahului perumusan Pancasila dalam proses pembentukan negara Indonesia. Dalam konteks tersebut, nilai persatuan tidak berarti menghilangkan perbedaan, melainkan membangun kesediaan untuk hidup berdampingan, bekerja sama, menyelesaikan persoalan melalui musyawarah, dan mengutamakan kepentingan bersama. Oleh karena itu, penguatan pemahaman Pancasila relevan ditempatkan sebagai bagian dari pendidikan kewarganegaraan yang menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman dan tanggung jawab sosial.

Penggunaan model pembelajaran reflektif memberikan perspektif pedagogis untuk menghubungkan pemahaman konseptual dengan pengalaman dan pertimbangan peserta. Pembelajaran reflektif untuk memperkuat kesadaran pascaidentitas dalam menghadapi Society 5.0, menjelaskan proses refleksi melalui lima tahapan, yaitu *reporting, responding, relating, reasoning,* dan *reconstructing* (Tricahyono, 2021). Tahapan tersebut dapat digunakan untuk memahami bagaimana peserta mengidentifikasi pengalaman atau persoalan, memberikan respons, menghubungkannya dengan pengetahuan yang dimiliki, mempertimbangkan alasan, dan merumuskan kembali pemahaman atau tindakan. Dalam kegiatan PkM ini, kerangka tersebut relevan untuk mengembangkan pembelajaran Pancasila yang kontekstual, terutama ketika peserta diajak mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan persoalan sosial, kehidupan berbangsa, dan perubahan teknologi.

Meskipun demikian, penerapan model reflektif dalam kegiatan ini perlu dipahami secara proporsional. Kegiatan dilaksanakan melalui webinar daring, sehingga karakteristik interaksinya berbeda dari pembelajaran tatap muka yang memungkinkan observasi langsung terhadap perilaku peserta. Data pelaksanaan dan presensi menunjukkan partisipasi peserta dalam kegiatan, tetapi belum cukup untuk memastikan kedalaman refleksi masing-masing peserta maupun perubahan perilaku setelah kegiatan. Dengan demikian, relevansi pendekatan reflektif dalam program ini terutama terletak pada potensinya untuk mendukung pemaknaan nilai, sedangkan efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman atau mengubah perilaku perlu dikaji melalui evaluasi yang lebih terstruktur.

Dari sisi respons peserta, alasan mengikuti kegiatan menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperluas wawasan tentang Pancasila, memperdalam pemahaman terhadap

nilai-nilai kebangsaan, serta memperoleh pengetahuan mengenai implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian peserta juga menunjukkan ketertarikan terhadap relevansi Pancasila dalam menghadapi perkembangan masyarakat dan teknologi digital. Respons tersebut mengindikasikan bahwa pembahasan Pancasila tidak hanya dipandang sebagai materi ideologis atau kewarganegaraan, tetapi juga sebagai kerangka nilai untuk mempertimbangkan persoalan kontemporer. Namun, alasan mengikuti kegiatan perlu dibedakan dari hasil belajar: motivasi untuk memperoleh pengetahuan merupakan indikasi kebutuhan peserta, bukan bukti langsung bahwa peningkatan pengetahuan telah terjadi (Djumala & Rurit, 2023).

Relevansi tersebut semakin terlihat melalui usulan topik kegiatan lanjutan, antara lain peran Pancasila di era digital, internalisasi nilai Pancasila melalui media sosial dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*/AI), peran generasi muda dalam menjaga nilai kebangsaan, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta pengembangan pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Pancasila (Putri et al., 2026). Usulan tersebut dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan program PkM yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Misalnya, nilai kemanusiaan dapat dikaitkan dengan penghormatan terhadap martabat manusia dan pencegahan perundungan di ruang digital; nilai persatuan dapat dikaitkan dengan pengelolaan perbedaan pendapat dan pencegahan penyebaran informasi yang memecah belah; sedangkan nilai kerakyatan dapat dikembangkan melalui diskusi berbasis bukti, musyawarah, dan penghargaan terhadap pendapat yang berbeda.

Pendidikan kewarganegaraan yang didukung AI menyoroti keterkaitan antara pembelajaran kewarganegaraan, kewarganegaraan digital yang etis, dan internalisasi nilai-nilai Pancasila (Aryono Aryono et al., 2025). Kajian tersebut memberikan perspektif bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan kewarganegaraan perlu disertai perhatian terhadap tanggung jawab, evaluasi kritis terhadap informasi, dan pertimbangan etis. Sejalan dengan arah tersebut, kegiatan lanjutan dapat mengembangkan studi kasus dan skenario dilema digital yang meminta peserta menganalisis persoalan berdasarkan kelima sila Pancasila. Strategi ini berpotensi membuat materi lebih dekat dengan pengalaman peserta sekaligus menyediakan kesempatan untuk melatih penalaran, dialog, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Potensi tersebut tetap perlu diuji melalui pelaksanaan dan evaluasi program, bukan diasumsikan sebagai dampak yang telah tercapai dalam webinar ini.

Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini menyediakan forum pembelajaran bagi 56 peserta dari berbagai latar belakang untuk mempelajari kedudukan Pancasila, menghubungkan nilai-nilainya dengan kehidupan sehari-hari, serta mengidentifikasi kebutuhan pembahasan yang relevan dengan perkembangan zaman. Kontribusi kegiatan dapat dilihat pada terselenggaranya penyampaian materi, keterlibatan peserta dalam forum, dan munculnya usulan tema untuk pengembangan kegiatan berikutnya. Akan tetapi, capaian tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan peningkatan pemahaman secara kuantitatif atau internalisasi nilai secara berkelanjutan karena belum didukung oleh pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan maupun pemantauan tindak lanjut.

Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu diarahkan pada kegiatan yang menggabungkan pemahaman konsep, refleksi pengalaman, dialog, dan praktik aktualisasi nilai. Evaluasi berikutnya dapat menggunakan tes awal dan tes akhir untuk mengukur

perubahan pemahaman konseptual, lembar refleksi untuk menelaah kemampuan peserta menghubungkan nilai dengan persoalan nyata, serta survei tindak lanjut untuk mengetahui penerapan materi dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial. Jika memungkinkan, evaluasi juga dapat dilengkapi dengan dokumentasi praktik baik atau studi kasus yang dianalisis berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Melalui strategi tersebut, program penguatan nilai-nilai Pancasila dapat dikembangkan dari forum penyampaian materi menjadi proses pembelajaran yang lebih terarah, kontekstual, dan dapat dievaluasi secara sistematis.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan edukatif yang mengintegrasikan aspek historis, filosofis, sosiologis, dan yuridis dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kebaruan kegiatan ini terletak pada penguatan pemahaman Pancasila secara komprehensif dan kontekstual, sehingga tidak hanya dipahami sebagai dasar negara dan ideologi bangsa, tetapi juga sebagai pedoman dalam membangun sikap toleransi, gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat dalam memperkuat pengamalan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga, pendidikan, dan kehidupan bermasyarakat. Secara teoretis, kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan pendekatan pendidikan nilai berbasis pengalaman dan konteks sosial sebagai upaya memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila. Untuk kegiatan pengabdian berikutnya, disarankan adanya pendampingan berkelanjutan, pengembangan media edukasi yang interaktif, serta evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan agar perubahan pemahaman, sikap, dan praktik pengamalan nilai-nilai Pancasila dapat diidentifikasi secara lebih terukur.

Ucapan Terimakasih

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Universitas PGRI Silampari atas dukungan dan pendanaan melalui hibah pengabdian kepada masyarakat 2026 sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak/Ibu guru yang tergabung dalam Ikatan Guru Indonesia (IGI) Kota Lubuklinggau atas partisipasi, antusiasme, dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan. Apresiasi turut diberikan kepada dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas PGRI Silampari, yang telah berkontribusi dalam persiapan, pelaksanaan, dan kelancaran kegiatan ini. Semoga kolaborasi yang terjalin dapat terus dikembangkan untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan, penguatan nilai-nilai Pancasila, dan keberlanjutan program pengabdian kepada masyarakat di masa mendatang.

Referensi

Aryono, A., Susanti, W., & Ingsaputro, M. H. (2025). Artificial intelligence-supported civic education: Developing ethical digital citizenship and Pancasila values

internalization among university students. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, *1*(3), 1–11. https://doi.org/10.61132/jupancasila.v1i3.332

Djumala, D., & Rurit, B. (2023). *Pancasila: Dari Indonesia untuk dunia (From Indonesia for the world)*. Badan Pembinaan Ideologi Pancasila.

Lukman, E. N., Hadiwijaya, P., Rifaldy, S., Rahmat, A. J., & Antoni, H. (2025). Inovasi metode pembelajaran pendidikan Pancasila di era digital. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, *3*(1), 255–266. https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.569

Suhendra, A., & Mahrusillah, H. M. (2019). Penguatan nilai-nilai Pancasila dan keislaman di kalangan pelajar. *Jurnal Bimas Islam*, *12*(2), 297–322.

Nawalinsi, & Masruri, M. S. (2016). Keefektifan pendekatan scientific dengan metode PjBL, PBL, inquiry, dan discovery dalam pembelajaran geografi. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, *13*(2), 133–143. https://doi.org/10.21831/socia.v13i2.12578

Mulyono, D., Rijal, A., Fadli, M., Saputra, M., Utami, S., & Jubaedah, S. (2025). Sosialisasi dan pendampingan integrasi pendekatan deep learning dalam pengembangan rencana pembelajaran dan modul ajar pada satuan pendidikan Kota Lubuklinggau. *Jurnal Medika: Medika*, *4*(4), 1660–1670.

Nirmayani, L. H., Lasmawan, I. W., Suastika, I. N., & Margunayasa, I. G. (2025). Model pembelajaran pendidikan Pancasila berbasis literasi budaya dan kewargaan. In I. W. Suastra & D. B. Sanjaya (Eds.), *Model pembelajaran pendidikan Pancasila berbasis literasi budaya dan kewargaan*. CV Widina Media Utama.

Nurjanah, S. (2017). Internalisasi nilai-nilai Pancasila pada pelajar (upaya mencegah aliran anti Pancasila di kalangan pelajar). *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, *5*(1), 1–13.

Putri, K., Erwandi, R., & Rijal, A. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV SD Negeri 03 Lubuklinggau. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(1), 96–107.

Raysa, A., & Mustika, D. (2024). Tahapan Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *7*(1), 53–61. https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.580

Rijal, A., & Frima, A. (2024). Sosialisasi Pengelolaan Kinerja Pada Kurikulum Merdeka Pada Ikatan Guru Indonesia (IGI) Kota Lubuklinggau. *Madaniya*, *5*(4), 1696–1705.

Rio, R., & Marsehan, A. (2023). Perancangan sistem informasi pengaduan masyarakat berbasis web mobile menggunakan metode waterfall. *Jurnal Komputer dan Teknologi (JUKOMTEK)*, *1*(2), 43–50. https://doi.org/10.58290/jukomtek.v1i2.67

Sarkadi, Casmana, A. R., Hisyam, C. J., & Wardatussa'idah, I. (2022). Integrating character education into the RECE learning model through Pancasila and citizenship education subjects. *Frontiers in Education*, *7*, Article 841037. https://doi.org/10.3389/feduc.2022.841037

Sugianti, R., Surana, D., & Rachmah, H. (2025). Pengaruh P5 tema bangunlah jiwa dan raga dalam membentuk karakter peserta didik. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, *2*(1), 1–18. https://doi.org/10.29313/masagi.v2i1.5505

Tricahyono, D. (2022). Strengthening awareness of post-identity as asset for Society 5.0 through reflective learning. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, *2*(2), 237–245. https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.118